

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penerjemahan

Menerjemahkan merupakan suatu proses pengalihan sebuah makna dari bahasa sumber dengan menggunakan bentuk, makna, ataupun padanan kata yang dapat diterima dalam bahasa sasaran (Maurits 1999, 2). Pada dasarnya, bentuk penerjemahan itu dibagi atas terjemahan dinamis dan terjemahan yang berdasarkan bentuk. Menurut Nida dan Taber dalam Maurits, terjemahan dinamis merupakan terjemahan yang mementingkan makna dari bahasa sumber daripada bentuknya dengan tujuan mendapatkan terjemahan yang dinamis. Sedangkan terjemahan yang berdasarkan bentuk merupakan terjemahan yang mengartikan satu per satu kata dari bahasa sumber sehingga sering menimbulkan distorsi pada pola gramatikal dari bahasa sasaran (1999).

2.1.1. Teknik Penerjemahan

Dalam ruang lingkup terjemahan, terdapat beberapa teknik. Menurut teori penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002), terdapat 18 teknik yang meliputi;

a. Teknik Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik ini digunakan untuk mengganti unsur budaya dari bahasa asing atau bahasa sumber. Akan tetapi, kata dari bahasa sumber tersebut sebenarnya memiliki padanan kata apabila diartikan secara harfiah pada bahasa sasaran.

Karena yang ditekankan adalah isinya, maka tak jarang pula bentuk yang diartikan menjadi sedikit berbeda.

Situasi terjemahan: seorang Ibu yang memberikan susu pada bayinya yang menangis karena kelaparan

BSu: *voilà, voilà!*

BSa: *minum, minum!*

(Hasyim 2015, 78-79)

Secara denotasi, *voilà* dapat diartikan sebagai *ini* atau *itu*. Sedangkan dalam konteks budaya Prancis, penggunaan kata *voilà* digunakan ketika memberikan suatu (barang) pada orang lain. Namun, tak jarang pula penggunaan ini disesuaikan dengan budaya dari bahasa sasaran.

b. Teknik Penambahan (*Addition*)

Teknik ini digunakan untuk menambahkan informasi dalam sebuah terjemahan demi tujuan-tujuan tertentu. Hal ini dilakukan untuk menghindari keambiguan yang kerap kali terjadi apabila tidak diberikan penjelasan. Penambahan ini juga digunakan untuk mengubah jenis kalimat pasif ke kalimat aktif atau kalimat aktif ke kalimat pasif. Selain itu, penambahan informasi juga dibutuhkan untuk mengubah makna implisit menjadi makna eksplisit (Putra 2017, 53).

BSu: *people in the surrounding country side*

BSa: *orang-orang di daerah pinggiran sekitar **Yogya***

(Putra 2017, 54)

c. Teknik Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik *borrowing* merupakan bentuk pengambilan kata ataupun istilah yang ada dalam bahasa asing atau bahasa sumber. Teknik ini sendiri dibagi menjadi peminjaman murni (*pure borrowing*) dan peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*). Peminjaman murni merupakan bentuk peminjaman yang langsung mengambil kata atau istilah dari bahasa sumber, contohnya kata *software* dalam bahasa Inggris yang langsung diambil untuk bahasa Indonesia. Sedangkan peminjaman alamiah merupakan bentuk peminjaman yang disesuaikan terlebih dahulu dengan bahasa sasarannya, contohnya kata *comic* yang diartikan menjadi *komik* dalam bahasa Indonesia.

d. Kalke (*Calque*)

Teknik kalke merupakan teknik yang menerjemahkan secara harfiah baik dalam bentuk leksikal maupun struktural. Teknik ini mirip dengan teknik *borrowing*.

BSu: *biergarten* (bahasa Jerman)

BSa: *beer garden* (bahasa Inggris)

(Hartono 2017, 30)

e. Kompensasi (*Compensation*)

Teknik ini digunakan untuk menyampaikan isi pesan yang terkandung dalam sebuah teks terjemahan. Hal ini terjadi karena tidak bisa diterapkannya unsur informasi atau efek stilistika (gaya bahasa) yang sama dari teks sumber ke teks terjemahan.

BSu: (A) *“Why don’t you write a good thrilling detective story?” she asked.*

(B) *“Me?” exclaimed Mrs. Albert, for the first time in her life regardless off grammar.*

BSa: (A) “Mengapa Anda tidak menulis roman detektif yang menegangkan saja?” tanyanya.

(B) “**Apa?!**” teriak Ny. Albert, untuk pertama kali dalam hidupnya lupa pada tata bahasa.

(Hartono 2017, 34)

f. Teknik Deskriptif (*Description*)

Sesuai namanya, teknik deskriptif merupakan teknik yang menggunakan penjelasan-penjelasan dari sebuah istilah bahasa sumber. Penjelasan yang diberikan merupakan penjelasan dengan menggunakan rangkaian kata bebas sesuai dengan keinginan sang penerjemah. Akan tetapi, penjelasan yang bebas ini harus tetap menggunakan kata-kata yang secara spesifik dapat menggambarkan tentang negara atau tempat dari bahasa sumber tersebut.

BSu: *cow-creamer*

BSa: *poci yang berbentuk sapi untuk tempat susu*

(Putra 2017, 59)

g. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)

Merupakan teknik penerjemahan yang biasanya digunakan sebagai bentuk terjemahan sementara pada judul film, buku, ataupun novel. Dapat dikatakan sebagai bentuk terjemahan bebas karena tidak terikat teks dari bahasa sumbernya. Contohnya ada pada judul sebuah film,

BSu: *Rumble Fish* (Ikan Gemuruh)

BSa: *La ley de la calle* (*Line of the street* = *Jalur/Lintasan Jalan yang Ramai*)

(Hartono 2017, 39)

h. Padanan Lazim (*Estabilish Equivalence*)

Teknik ini digunakan oleh seorang penerjemah dengan menggunakan istilah yang sudah umum pada bahasa sasaran. Biasanya berdasar pada kamus ataupun bahasa sehari-hari.

BSu: *as like as two peas* (bahasa Inggris = sangat mirip)

BSa: *parecer como dos gotas de agua* (bahasa Spanyol = sama persis seperti dua tetes air)

(Hartono 2017, 39)

i. Generalisasi (*Generalization*)

Teknik ini digunakan untuk mengartikan bahasa asing dengan menggunakan istilah umum pada bahasa sasaran. Penggunaan ini terjadi karena dalam bahasa sasaran tidak ditemukan padanan kata yang lebih spesifik. Sehingga mau tak mau menjadikan istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk yang umum.

BSu: *window* (bahasa Inggris = jendela)

BSa: *quichet* (bahasa Prancis = jendela toko)

(Hartono 2017, 40)

j. Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*)

Amplifikasi linguistik biasanya digunakan pada terjemahan film yang nantinya di *dubbing* ulang dalam bahasa sasaran dengan menambahkan kata yang berbeda dari bahasa sumbernya.

k. Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*)

Teknik kompresi linguistik merupakan teknik yang berkebalikan dengan amplifikasi linguistik. Kompresi linguistik yaitu sebuah teknik yang memadatkan informasi dari bahasa sumber. Biasanya teknik ini digunakan untuk kepentingan sulih suara atau *dubbing*.

l. Teknik Harfiah (*Literal Translation*)

Teknik ini merupakan teknik yang menerjemahkan kata-demi-kata berdasarkan fungsi dan kata dalam sebuah kalimat dan masih mementingkan isi dengan mencari padanan kata dalam bahasa sasarannya.

BSu: *She goes to school*

BSa: *Dia pergi ke sekolah*

(Putra 2017, 45)

Dalam contoh di atas terlihat bahwa bahasa Inggris diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan cara kata-demi-kata. Akan tetapi, meskipun diterjemahkan dari kata per kata, bukan berarti teknik ini hanya melihat bentuk susunan kata dari bahasa sumber, melainkan tetap memperhatikan penyesuaian dalam bahasa sasaran. Karena pada dasarnya, tata bahasa dalam sebuah kalimat berbahasa Inggris (menerangkan-diterangkan) berbeda dengan bahasa Indonesia

(diterangkan-menerangkan). Konsep menerangkan-diterangkan milik bahasa Inggris sedikit mirip dengan bahasa Jepang.

m. Modulasi (*Modulation*)

Modulasi merupakan teknik perubahan sudut pandang ataupun fokus yang terdapat pada bahasa sumber ke bahasa sasaran baik secara leksikal maupun struktural. Teknik ini bisa dikatakan sebagai pergeseran makna. Hanya saja teknik modulasi ini memberikan makna yang sedikit berbeda dari bahasa sumbernya karena pemilihan kata atau diksi yang berubah. Sehingga melahirkan suatu makna atau arti yang baru. Menurut Newmark (1988), modulasi terbagi menjadi dua bentuk, yakni modulasi wajib dan modulasi bebas. Pada modulasi wajib, terjadi ketika dalam bahasa sasaran tidak memiliki padanan kata yang sama dengan bahasa sumber. Contohnya dengan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Sedangkan modulasi bebas merupakan modulasi yang terjadi akibat faktor tanpa pertimbangan dari sisi linguistiknya. Misalnya seperti mengubah makna dari bahasa sumber tanpa mengubah pesan inti yang ada. Atau bisa saja dengan mengubah bentuk positif sebuah kalimat menjadi kalimat negatif atau sebaliknya.

BSu: *It is **difficult***

BSa: *Ini **tidak mudah***

(Ahmad 2020, 72)

n. Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik yang berkebalikan dengan teknik generalisasi. Teknik ini menggunakan kata-kata yang lebih spesifik sebagai hasil terjemahannya.

BSu: *brother*

BSa: kakak laki-laki

(Putra 2017, 50)

o. Teknik Pengurangan (*Reduction*)

Teknik pengurangan adalah teknik yang menghilangkan sebagian kata yang ada pada bahasa sumber. Selain itu, pengurangan juga tidak bisa dihindari dikarenakan penerjemahan dalam dua bahasa yang berbeda tentu memiliki bentuk yang berbeda pula. Teknik ini digunakan agar dapat memadatkan informasi dari bahasa sumber. Meskipun beberapa kata dalam bahasa sumber dihilangkan, bentuk penerjemahannya masih tetap mempertimbangkan keberterimaan dalam bahasa sasaran. Hal ini dilakukan agar dapat mencegah keambiguitasan dari sebuah terjemahan. Misalnya,

BSu: *caught having sexual relations with a man not her husband*

BSa: *berzina*

(Putra 2017, 51)

p. Substitusi (*Substitution*)

Teknik substitusi adalah teknik yang mengubah elemen linguistik sebuah bahasa menjadi intonasi dan isyarat. Contohnya seperti anggukan yang digunakan sebagai pengganti sebuah persetujuan.

q. Teknik Transposisi (*Transposition*)

Teknik transposisi terjadi akibat perbedaan sistem dari dua bahasa berbeda. Struktur dari bahasa sumber diubah sedemikian rupa hingga memiliki makna yang sepadan dengan bahasa sasaran. Pengubahan bisa terjadi pada bentuk jamak yang menjadi bentuk tunggal, kata yang berubah menjadi sebuah frasa, pengubahan

kata sifat, hingga pengubahan secara menyeluruh dari sebuah struktur kalimat (Putra 2017, 56).

BSu: *singing bird*

BSa: *burung yang berkicau*

(Ahmad 2020, 71)

r. Variasi (*Variation*)

Teknik variasi merupakan teknik penerjemahan yang mempengaruhi sebuah variasi linguistik dengan mengganti unsur paralinguistik ataupun unsur linguistik yang ada pada bahasa sumbernya, seperti perubahan terhadap *textual tone*, gaya bahasa, dan dialek. Teknik ini sering kali digunakan dalam menerjemahkan sebuah naskah drama.

Selain kedelapan belas teknik yang dipaparkan oleh Molina dan Albir tersebut, juga terdapat teknik penerjemahan lainnya. Teknik ini digunakan apabila dalam satu kalimat terpaksa menggunakan dua atau lebih teknik penerjemahan yang berbeda. Misalnya saja dalam sebuah kalimat ditemukan adanya teknik penambahan untuk memperjelas maksud dari teks asli, namun di satu sisi juga harus menghapus atau menghilangkan kata yang tidak diperlukan. Tapi meskipun dihilangkan sekalipun, kata penghilangan kata tersebut tidak mempengaruhi isi dari teks bahasa yang diterjemahkan tersebut. Penggunaan dua teknik penerjemahan dalam satu kalimat tersebut disebut sebagai teknik penerjemahan *couplet*.

2.1.2. Pergeseran Terjemahan

Dalam proses menerjemahkan, terdapat masalah yang umum ditemukan, yaitu tidak adanya kesamaan arti yang mutlak antara laksem-laksem dari dua bahasa yang berbeda. Sehingga memerlukan cara alternatif seperti praktik pergeseran untuk mendapatkan arti yang tepat (Putra 2017, 71). Menurut Catford (1975) jenis pergeseran penerjemahan tersebut dibagi menjadi dua,

a) Pergeseran Berjenjang (*level shift*)

Pergeseran berjenjang (*level shift*) terjadi ketika hasil terjemahan tersebut menghasilkan tataran gramatikal maupun tataran leksikal yang berbeda. Hal ini dikarenakan perbedaan tata bahasa dari teks sumber dengan teks sasaran sehingga tataran gramatikalnya pun menjadi berbeda. Contohnya,

BSu: *have been waiting*

BSa: *menunggu*

(Putra 2017, 71)

b) Pergeseran Kategori (*category shift*)

Pergeseran kategori ini dibagi kembali menjadi empat bagian sebagai berikut,

1. Pergeseran Intrasistem (*Intrasystem Shift*)

Pergeseran ini terjadi ketika dua bahasa yang berbeda berada dalam satu sistem yang hampir sama, namun hasil dari penerjemahan tersebut tidak menunjukkan kaitan yang terlihat pada *terms* bahasa sasarannya.

BSu: *at the Suharto's house*

BSa: di rumah Suharto

(Putra 2017, 73)

Penggunaan tanda petik dalam bahasa Inggris menandakan kata kepemilikan. Namun dalam bahasa Indonesia, tanda tersebut dihilangkan.

2. Pergeseran Kelas (*Class Shift*)

Pergeseran kelas terjadi akibat dari bergesernya suatu jenis kata ke jenis kata yang lain pada hasil terjemahannya. Hal ini terjadi akibat adanya perbedaan kelas kata antara bahasa sumber dan hasil terjemahannya. Contohnya,

BSu: *in the **rental** house*

BSa: pada rumah **kontrakan**?

(Putra 2017, 72)

Kata *rental* yang termasuk dalam kelas adjektiva bergeser menjadi kata *kontrakan* yang merupakan kelas kata benda dalam bahasa sasaran.

3. Pergeseran Unit (*Unit Shift*)

Pergeseran ini terjadi akibat adanya perubahan dalam tingkatan gramatikal, seperti merujuk pada perubahan dalam kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Dalam pergeseran unit sendiri juga dibedakan menjadi dua macam, yakni *upward rank shift* dan *downward rank shift*. *Upward rank shift* terjadi apabila pergeseran tersebut memiliki satuan yang lebih rendah ke satuan yang lebih tinggi (kata ke frasa, frasa ke klausa, atau klausa ke kalimat). Sedangkan untuk *downward rank shift* terjadi apabila satuan kata yang lebih tinggi bergeser ke satuan kata yang lebih rendah (kalimat ke klausa, klausa ke frasa, ataupun frasa ke kata).

Contoh

BSu: *from his various jobs*

BSa: dari **berbagai macam** pekerjaannya

(Putra 2017, 73)

Dari contoh yang ada didapatkan pergeseran pada kata sifat *various* menjadi frasa *berbagai macam* dalam bahasa Indonesia.

4. Pergeseran Struktur (*Structure Shift*)

Pergeseran struktur terjadi akibat adanya perbedaan pada struktur bahasanya. Perbedaan struktur ini biasa terjadi pada tataran bahasa yang menganut sistem Diterangkan-Menerangkan (D-M) dan diterjemahkan ke dalam tataran bahasa Menerangkan-Diterangkan (M-D). Sehingga urutan kata yang digunakan juga ikut berubah.

Contoh

BSu: *you have to eat this rice*

BSa: nasi ini harus kamu makan

(Ahmad 2020, 69)

Dalam contoh kalimat sederhana tersebut didapatkan perbedaan struktur dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Struktur yang digunakan pada bahasa sumber adalah S-P-O. Namun dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia, struktur bahasa tersebut berubah menjadi O-P-S.

2.2. Semantik

Di saat menerjemahkan suatu bahasa ke bahasa lain, tentu akan ada beberapa perbedaan, terutama apabila seorang penerjemah tidak terlalu

memahami bahasa yang akan diterjemahkan. Sehingga banyak kasus yang membuat terjemahan bahasa sasaran tersebut menjadi sedikit berbeda dengan makna dari bahasa sumber atau bahkan terjemahan tersebut menjadi terjemahan yang salah. Hal ini bisa saja disebabkan karena penerjemah tersebut tidak menggunakan padanan yang pas untuk bahasa saasarannya.

2.2.1. Bahasa yang Berubah

Makna dari setiap negara memiliki kecenderungan untuk berubah. Walaupun tidak terlihat secara langsung, perubahan tersebut terjadi sedikit demi sedikit seiring dengan berjalannya waktu. Salah satu faktornya adalah karena bahasa tersebut berkembang. Contohnya dalam segi sosial, penggunaan kata *gerombolan*. Makna yang didapat dari kata ini adalah *adanya banyak orang yang berkumpul di suatu tempat*. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, kata tersebut berubah ke arah yang lebih negatif dikarenakan sering disangkutkan dengan kata *perampok* dan *pemberontak*. Oleh sebab itu kini makna *gerombolan* lebih diarahkan pada *gerombolan penjahat* (Maurits 1999, 64).

a. Perubahan Makna

- Makna Meluas

Makna meluas terjadi akibat laksem yang ada pada kata tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kata yang pada awalnya hanya memiliki satu makna jadi memiliki lebih dari satu (Chaer 2013, 140). Proses perluasan makna dari sebuah laksem ini bisa terjadi secara singkat, namun ada pula kata yang membutuhkan waktu lama untuk memperluas maknanya. Meski begitu, makna

sekunder atau makna yang muncul akibat perluasan lasem tersebut masih memiliki kemiripan ataupun masih memiliki hubungan dengan makna asalnya. Perluasan makna ini berhubungan dengan jalan analogi pemakai bahasa ataupun dikarenakan swadaya yang ada pada bahasa tersebut, sehingga makna dari kata tersebut memiliki makna lain atau maknanya meluas (Pateda 2001, 188).

Contoh,

Bapak *Kepala Bagian* baru saja pulang dari dinas
Ceramah Pak *Kepala Sekolah* benar-benar lama

(Djajasudarma 1999, 76)

Kepala Bagian dan *Kepala Sekolah* merupakan bentuk perluasan makna dari kata *kepala*. Keduanya memiliki makna yang berbeda, namun makna inti dari kata *kepala* masih terlihat, yakni keduanya berasosiasi dengan *atas*. Hal ini dikarenakan kata *kepala* menunjukkan orang yang memiliki jabatan tinggi.

- Makna Menyempit

Berkebalikan dengan makna meluas, makna menyempit terjadi akibat adanya perubahan makna pada sebuah kata dimana yang semula memiliki beberapa makna jadi hanya memiliki satu makna saja (Chaer 2013, 142). Contohnya dari kata *sarjana*. Dahulu kata ini digunakan untuk menjuluki *orang pandai* yang meskipun bukan tamatan dari sebuah perguruan tinggi, asal orang tersebut pandai maka dijuluki sebagai *sarjana*. Namun saat ini kata tersebut terbatas hanya diperuntukkan bagi *seseorang yang sudah menyelesaikan studi pada suatu universitas*. Sehingga meskipun orang tersebut tidak terlalu pintar asalkan telah lulus dari perguruan tinggi, orang tersebut akan tetap dijuluki sebagai *sarjana*.

- Perubahan Total

Perubahan total merupakan bentuk perubahan makna sebuah kata secara keseluruhan. Sehingga hasil dari perubahan makna tersebut menjadi jauh atau tidak ada sangkut pautnya terhadap makna aslinya. Namun, ada pula perubahan total dari sebuah kata yang masih mempertahankan inti makna aslinya. Contohnya seperti penggunaan kata ceramah. Mulanya kata ini memiliki makna dengan kesan yang negatif, yakni diartikan sebagai *cerewet* atau *banyak omong*. Namun saat ini kata tersebut diartikan sebagai *pidato* atau *sebuah uraian yang disampaikan di depan banyak orang* (Chaer 2013, 142).

- Penghalusan (eufemisme)

Penghalusan atau eufemisme digunakan sebagai bentuk penghindaran terhadap kata kasar ataupun kata tabu yang termasuk ke dalam bentuk larangan Kamus Linguistik (2008:59). Sehingga secara tak langsung penggunaan kata yang terlihat negatif bisa sedikit diperhalus. Penggunaan eufemisme ini berhubungan dengan tatakrma berbahasa atau sopan santun sekaligus budaya penutur bahasa yang bersangkutan.

Contoh,

Dia dimasukkan ke *penjara* (bahasa asal)

Dia dimasukkan ke *lembaga pemasyarakatan* (eufemisme)

(Chaer 2013, 143)

- Pengasaran (disfemia)

Berkebalikan dengan bentuk penghalusan, disfemia atau pengasaran digunakan sebagai pengganti kata yang memiliki makna halus menjadi makna

yang lebih kasar. Hal ini biasanya digunakan dalam situasi yang tidak ramah atau sebagai bentuk pengekspresian dari rasa jengkel. Sehingga arti yang dibawa oleh kata tersebut menjadi negatif.

Contoh,

Dia sudah berhasil *mendepak* Bosnya dari kedudukannya

Dia sudah berhasil *melengserkan* Bosnya dari kedudukannya

(Chaer 2013, 143)

Meski begitu, bentuk pengasaran ini juga terkadang dengan sengaja digunakan untuk memberikan tekanan tanpa secara terang-terangan memperlihatkan bentuk pengasarannya (Chaer 2013, 144). Dengan begitu, makna yang terkandung juga akan tetap menjadi makna yang positif. Misalnya kata *mencuri* dalam kalimat “pada akhirnya, kami tidak berhasil *mencuri* medali emas satupun”. Kata *mencuri* seharusnya memiliki arti yang negatif, namun dalam kalimat tersebut mengandung arti yang positif.

b. Kognat dengan Makna yang Berbeda

Dalam bahasa yang termasuk satu rumpun terdapat kemungkinan untuk memiliki beberapa kata dengan bentuk yang sama namun maknanya bisa saja berbeda yang disebut sebagai *false cognates* atau *false friends* dalam bahasa Inggris (Maurits 1999, 15). Hal ini juga berlaku pada bahasa daerah dimasing-masing negara. Misalnya saja antara bahasa Jawa dan bahasa Batak kata *manuk* memiliki arti yang walaupun tidak sama persis namun memiliki relasi makna. Dalam bahasa Jawa, *manuk* berarti *burung* sedangkan dalam bahasa Batak, *manuk*

berarti *ayam*. Meskipun berbeda tapi keduanya berada di ras yang sama, yaitu ras unggas.

Sedangkan pada bahasa yang serumpun dapat dilihat dari bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki banyak kesamaan. Hal ini dikarenakan bahasa Melayu digunakan oleh lebih dari satu negara, seperti bahasa Melayu yang digunakan dalam bahasa sehari-hari masyarakat Malaysia. Contohnya seperti kata *amboi* sebagai ungkapan rasa kagum juga sering digunakan baik dalam bahasa Malaysia dan juga dalam bahasa Indonesia.

c. Perubahan Makna Akibat Pinjaman Kata

Perubahan ini terjadi sebagai hasil saling tukar-menukar benda-benda budaya dari satu negara dengan negara lain. Meskipun yang jenis yang ditukar adalah benda, namun secara tak langsung terjadi peminjaman bahasa ataupun kosakata diantara negara-negara tersebut. Pada umumnya, peminjaman kosakata ini berada di bidang teknologi beserta istilah-istilah yang digunakan dalam teknologi tersebut. Oleh sebab itu, bahasa dari negara maju biasanya memiliki peran sebagai arah awal perkembangan dari bahasa dari negara yang dalam tahap berkembang (Maurits 1999, 15). Begitu pula dengan bahasa Indonesia yang juga memiliki banyak kosakata dari hasil pinjaman dari negara-negara lain. Kosakata asing ini ada yang disesuaikan dengan lidah orang Indonesia terlebih dahulu, namun ada pula yang langsung meminjam kosakata tersebut.

Tabwl 2.1 Kata Serapan dari Kosakata Asing

Asal Kosakata	Hasil Kata Serapan
<i>Efficient</i>	Efisien
<i>Discount</i>	Diskon
<i>President</i>	Presiden
<i>Arrangement</i>	Aransemen

(Maurits 1999, 16)

Umumnya, bahasa yang sering dipinjam berasal dari negara maju. Oleh sebab itu, bahasa Inggris sering dipinjam oleh negara-negara berkembang, contohnya seperti Indonesia yang memiliki banyak kata serapan dari hasil meminjam bahasa Inggris.